

## **Pengaruh Perkembangan Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan**

**Agung Setyawan<sup>1</sup>, Clarisa Dwi Mawarni<sup>2</sup>, Bahiratul Ghina<sup>3</sup>,  
Novita Rahma Dwi Yanti<sup>4</sup>, Alief Alvia<sup>5</sup>**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Tmur, Indonesia

<sup>1</sup>[agung.setyawan@trunojoyo.ac.id](mailto:agung.setyawan@trunojoyo.ac.id), <sup>2</sup>[190611100013@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100013@student.trunojoyo.ac.id),  
<sup>3</sup>[190611100022@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100022@student.trunojoyo.ac.id), <sup>4</sup>[190611100026@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100026@student.trunojoyo.ac.id),  
<sup>5</sup>[190611100031@student.trunojoyo.ac.id](mailto:190611100031@student.trunojoyo.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus siswa di SLB Negeri Keleyan No.8 Socah Bangkalan. Perkembangan yang dimaksud yaitu dari segi kognitif, bahasa dan sosioemosionalnya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan instrumen yang digunakan adalah wawancara terhadap kepala sekolah, guru, serta pengamatan langsung terhadap perilaku siswa ABK saat belajar di kelas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 50 orang dengan sampel 4 orang yang menjadi objek di masing-masing kelompok ketunaan yaitu 1 tunanetra, 1 tunarungu, 1 tunagrahita dan 1 autis di SLB Negeri Keleyan Socah NO 8 Bangkalan. Hasil dari penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari wawancara yang menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan autis yang cenderung sangat sulit berkembang karena masalah IQ yang rendah seperti yang dialami oleh anak tunagrahita dan autis sedangkan untuk anak tunanetra dan tunarungu perkembangan kognitif mereka kurang karena adanya pengaruh indra yang sulit untuk menerima informasi. Untuk perkembangan bahasa ABK juga terhambat karena sulitnya berkomunikasi dengan cara verbal, tetapi ada juga yang memerlukan komunikasi nonverbal. Sedangkan untuk perkembangan sosioemosional ABK juga cenderung terhambat karena adanya pengasingan di lingkungan sosialnya. Simpulan dari penelitian ini adalah perkembangan psikologis anak berkebutuhan khusus baik dari segi kognitif, bahasa serta sosioemosionalnya cenderung terhambat dan berbeda dari anak normal pada umumnya.

**Kata Kunci:** Anak berkebutuhan khusus, kognitif, bahasa, sosioemosional

### **ABSTRACT**

*This research was conducted with the aim to determine the effect of psychological development of children with special needs of students in SLB Negeri Keleyan No.8 Socah Bangkalan. The development in question is in terms of cognitive, language and socioemotionalnya. This research method uses descriptive qualitative method with the instrument used is interviews with school principals, teachers, and direct observation of the behavior of special needs students when studying in class. The population used in this study amounted to 50 people with a sample of 4 people who became the object in each disability group, namely 1 blind, 1 deaf, 1 mentally disabled and 1 autistic in SLB Keleyan Socah State NO 8 Bangkalan. The results of this study are information obtained from interviews that show that the cognitive development of children with visual impairment, hearing impairment, mental retardation and autism which tends to be very difficult to develop due to low IQ problems such as that experienced by children with intellectual disabilities and autism while for children with visual impairment and hearing impairment of their cognitive development less because of the influence of the senses that are difficult to receive information. For the development of ABK language is also hampered because of the difficulty of communicating verbally, but some also require nonverbal communication. As for the social development of ABK, it also tends to be hampered because of the exile in its social environment. The conclusion from this study is the psychological development of children with special needs both in terms of cognitive, language and socioemotional tend to be inhibited and different from normal children in general.*

**Keywords:** Children with special needs, cognitive, language, socioemotional

## PENDAHULUAN

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia 2013, menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah: “Anak yang mengalami keterbatasan atau keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya”. Anak berkebutuhan khusus (Heward, 2002) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain bagi anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) merupakan anak yang secara signifikan berbeda dengan anak-anak lainnya, mereka yang secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dalam dan potensinya secara maksimal seperti gangguan berbicara, cacat tubuh, keterlambatan mental dan gangguan emosional.

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk ke dalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Istilah anak berkebutuhan khusus ini diterapkan karena dianggap baik dibandingkan dengan sebutan anak cacat atau sebutan lainnya yang memberikan dampak pengaruh buruk terhadap kejiwaan mereka. Anak berkebutuhan khusus juga diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, intelegensi, dan emosi sehingga membutuhkan pembelajaran secara khusus (E. Kosasih, 2010: 1). Masalah tersebut dapat ditangani dengan memberikan pelayanan yang baik seperti layanan pendidikan, bimbingan serta latihan dari guru dan orang tua agar potensi yang mereka miliki dapat berkembang secara maksimal sesuai kekhususannya. Lingkungan sangat mempengaruhi proses perkembangan anak berkebutuhan khusus karena dengan lingkungan yang tepat dan pola asuh yang baik maka mereka akan dapat tumbuh secara baik dan optimal. Akan tetapi kebanyakan anak berkebutuhan khusus tidak mengalami perlakuan yang baik dari lingkungannya. Misalnya adanya tindakan diskriminatif yang diterimanya sehingga membuat mereka kurang percaya diri dan menutup dirinya untuk berinteraksi dengan dunia luar. Hal ini berakibat pada perkembangan sosioemosional

Permasalahan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus karena pertumbuhan mereka yang lambat, maka akan berpengaruh khususnya terhadap perkembangan kognitif anak. Perkembangan kognitif ABK rata-rata cenderung terhambat dalam berpikir, menganalisis serta mengolah informasi yang diperoleh. Misalnya pada anak tunanetra mereka tidak dapat melihat secara langsung objek yang ada sehingga dalam memperoleh informasi atau pengetahuan akan cukup sulit. Mereka hanya menggunakan indra untuk mendapatkan pengetahuan atau informasi. Sedangkan untuk anak tunarungu mereka memperoleh informasi hanya dengan cara melihat dan meraba tetapi hal itu juga sangat sulit karena sejak lahir mereka tidak dapat mendengar sumber suara. Anak dengan kondisi tunanetra memiliki keterbatasan atau bahkan ketidakmampuan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indera penglihatannya. Dengan demikian, eksplorasi pada anak tunanetra dilakukan dengan mengoptimalkan indera-indera yang lain, seperti perabaan, suara, dan penciuman (Somantri, 2006). Untuk anak tunagrahita perkembangan kognitifnya juga terhambat karena IQ mereka yang rendah sehingga dalam proses mengingat sesuatu akan terganggu dan sering lupa. Sedangkan untuk autisme permasalahan yang sering terjadi yaitu mereka dalam memahami sesuatu cenderung lambat dan butuh stimulus atau dorongan agar mereka dapat berpikir.

Bahasa merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi yang sangat penting untuk berinteraksi sosial. Bahasa pada hakikatnya merupakan wahana terpenting untuk mengungkapkan arti di dalam pergaulan masyarakat. Adat pemakaian, apa yang dikatakan pada kesempatan tertentu, cara perkataan itu dirumuskan dan bagaimana bahasa itu diselaraskan

dengan isyarat lain yang sifatnya bukan bahasa, tidak lepas dari aturan-aturan kesantunan, nilai perasaan, dan sikap terhadap orang lain. Hal ini merupakan wujud relasi antara bahasa dengan proses-proses sosialisasi dalam masyarakat (Keraf, 2007:6). Akan tetapi perkembangan bahasa anak berkebutuhan khusus juga (ABK) tidak berkembang dengan baik. Secara umum mereka berkomunikasi dengan metode khusus sesuai keterbatasannya. Para guru di SLB sudah dididik dan memiliki kemampuan khusus berdasarkan keahliannya di bidang masing-masing ketunaan dalam memahami cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkomunikasi dengan baik dengan para guru di sekolah dan dalam proses pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif dan optimal meskipun adanya berbagai tantangan yang dihadapi oleh guru. Tantangan tersebut dapat berupa sikap anak yang hiperaktif saat di kelas, tidak mau di atur, sering bertengkar antar teman karena kesalahpahaman yang terjadi atau masalah lainnya. Hal ini membuat guru harus bekerja secara ekstra dalam menangani masalah seperti ini agar proses perkembangan anak berkebutuhan khusus dapat berkembang baik. Kesalahpahaman dalam berbicara juga sangat sering terjadi karena perbedaan pemahaman yang diperoleh oleh ABK atau guru pada saat berkomunikasi. Jadi, sebaiknya guru juga mengajarkan bagaimana cara berkomunikasi yang baik terhadap teman sebaya atau terhadap guru.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga memiliki masalah dengan tingkat sosioemosionalnya. Emosi yang mereka miliki cenderung tidak stabil dan terganggu. Hal ini dapat terjadi karena pengaruh lingkungan sosial yang mereka dapatkan. Apabila seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut dapat diperlakukan dengan baik, maka pertumbuhannya akan baik juga atau sebaliknya dan ini sangat berpengaruh terhadap emosi anak tersebut. Tugas guru di sekolah yaitu menciptakan lingkungan yang nyaman mungkin agar anak berkebutuhan khusus (ABK) ini merasa nyaman dan keberadaannya tidak terusik karena keterbatasan yang mereka miliki. Mereka harus merasa bahwa mereka itu penting dan merupakan seseorang yang dibutuhkan di dalam kehidupan dan berguna juga dimanapun mereka berada termasuk di lingkungan masyarakat. Penanaman mindset seperti itu sangat penting diberikan kepada anak berkebutuhan khusus agar mereka tidak merasa minder atau kurang percaya diri. Kaplan, dkk (1993:142) menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat berperan sebagai pelindung dari serangan penyakit, sehingga pemberian dukungan bagi ABK dapat mengurangi beban yang timbul akibat keterbatasan yang di alami. Disamping itu dukungan sosial juga bermanfaat pada kesejahteraan seseorang, tidak peduli berapa banyak masalah atau stres yang dialami oleh individu.

Berdasarkan hal yang terjadi maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini untuk mengetahui secara khusus dan mendetail bagaimana pengaruh perkembangan psikologi anak berkebutuhan khusus dibidang kognitif, bahasa, dan sosioemosional yang umumnya menjadi pembeda bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak normal pada umumnya. Melalui penelitian ini peneliti memberi judul penelitian yaitu “Pengaruh Psikologis Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan”.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan peserta didik anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan, alasan peneliti memilih lokasi di sekolah SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan ini karena lokasinya strategis dan menarik untuk dijadikan tempat kami observasi. Dan juga berkaitan dengan tema yang di dapatkan tentang perkembangan peserta didik,

Dalam penelitian ini populasi adalah siswa SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan yang berjumlah 50 Orang dengan Subjek dari penelitian ini adalah 4 orang yang menjadi objek di masing-masing kelompok ketunaan yaitu 1 tunanetra, 1 tunarungu, 1 tunagrahita dan 1 autis di SLB Negeri Keleyan Socah NO 8 Bangkalan. ada juga guru serta kepala sekolah sebagai pengawas program anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Keleyan No 8 Socah Bangkalan. Teknik pemilihan sampel yaitu menggunakan random sampling. Jadi dalam populasi memiliki

kesempatan untuk menjadi sampel. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 27 Februari 2020 sampai dengan tanggal 12 Maret 2020.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti dari kelompok kami yaitu kelompok 3. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik analisis data perlu dilakukan proses reduksi terlebih dahulu yaitu dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan atau mengelompokkan data kepada komponen implementasi program kebutuhan khusus yang akan dilakukan oleh guru pendidik khusus kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Setelah direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam tahapan ini, data akan disajikan dalam bentuk deskripsi agar mudah dipahami dan dimengerti. Dan langkah yang terakhir adalah menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Tunanetra**

#### **Pengertian Tunanetra**

Rudiyanti (2002:22) menyatakan Tuna berarti luka, rusak atau kurang memiliki. Netra berarti mata atau indera penglihatan. Jadi, tunanetra berarti kondisi luka atau rusaknya mata atau indera penglihatan, sehingga mengakibatkan kurang memiliki persepsi penglihatan. Gangguan tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (total blind) dan masih sisa penglihatan (low vision). Anak tunanetra dapat memaksimalkan fungsi indra lainnya seperti indra perabaan, penciuman, dan pendengaran.

#### **Perkembangan Siswa**

##### **1. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan bahasa anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak normal. Banyak anak tunanetra yang lebih termotivasi dalam menggunakan bahasa karena bahasa inilah merupakan salah satu cara mereka berkomunikasi antar sesama. Anak tunanetra mempelajari bahasa yang digunakan melalui indra pendengarannya meskipun kata-kata tersebut tidak terkait langsung dengan pengalaman nyata yang dialaminya dan tidak memiliki makna tertentu kepadanya. Misalnya seorang anak tunanetra mengalami hambatan dalam bahasa itu bukan merupakan penyebab dari ketunaannya. Akan tetapi hal ini dapat terjadi karena pengaruh perlakuan seseorang terhadapnya. Ketunanetraan tidak mempengaruhi informasi berupa bahasa yang diterima oleh siswa. Menurut Kiparsky (Tarigan, 1988:243) anak belajar berbicara dengan meniru pola-pola bunyi yang dia dengar dari lingkungannya, melalui rangsangan dan tanggapan, penguatan dan ganjaran. Dengan cara itu, dia akan mencapai tahap-tahap kemampuan menghasilkan bahasa seperti model bahasa orang dewasa yang dia dengar.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada guru SLB, bahwa siswa tunanetra memang dalam dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang baik atau pembicaraannya sesuai dengan apa yang sedang bicarakan. Seperti halnya seorang siswa yang saya temui saat observasi, ia meskipun memiliki keterbatasan fisik tidak bisa melihat tapi ia mampu berkomunikasi lancar dengan kami dan dapat berinteraksi dengan baik.

Guru sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa dalam berkomunikasi agar siswa dapat dengan mudah memahaminya. Karena jika seorang guru mengajak siswa untuk selalu berkomunikasi dapat membuat siswa tersebut tidak pasif dan lebih termotivasi lagi dalam belajar misalnya.

##### **2. Perkembangan Kognitif**

Tunanetra menyebabkan kognitif seorang anak menjadi terhambat. Hal ini terjadi karena Perkembangan kognitif sangat erat kaitannya dengan IQ tetapi juga dengan indra pendengarannya. Dengan adanya kemampuan kognitif siswa dapat langsung melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan atau dunia luar sehingga pengetahuannya bisa bertambah. Bagi anak tunanetra proses pencarian keseimbangan antara teknik asimilasi maupun akomodasi tidak seimbang karena keterbatasan dalam penglihatan sebagai modal utama untuk melakukan pengamatan terhadap suatu objek tertentu yang ada di lingkungan. Jadi hal inilah

yang menyebabkan perkembangan kognitif tidak optimal. Secara teoritis, perkembangan kognitif menuntut partisipasi aktif, peran dan fungsi penglihatan sebagai saluran utama dalam melakukan pengamatan terhadap dunia luar (Solso, MacLin, & MacLin, 2014). Salah satu akibatnya, anak tunanetra memiliki kecenderungan untuk menggunakan kata-kata tanpa memahami makna yang sebenarnya (Dokecki, 1966). Anak dengan kondisi tunanetra kerap mengalami masalah konseptualisasi yang abstrak, karena tidak atau kurang memiliki pandangan yang kongkrit dan fungsional (Somantri, 2007).

Menurut hasil wawancara dengan guru SLB dan pengamatan yang dilakukan, jenis kesulitan belajar yang dialami siswa tunanetra yang berkaitan dengan masalah akademik seperti kesulitan dalam berhitung, membaca, menulis, berbahasa, dan kesulitan dalam masalah ketrampilan. Ada salahseseorang siswa tunanetra yang sangat sulit diajak untuk menerima pembelajaran. Karena memegang bolpen saja ia sudah merasa kesulitan dan membuat ia malas untuk belajar. Jadi anak tersebut hanya diam saja.

Guru harus membantu siswa yang mengalami keterbatasan khususnya tunanetra dengan cara memfokuskan perhatiannya dan memberikan pelajaran secara bertahap kepada siswa bisa lewat pengalaman yang mereka peroleh. Karena sebenarnya IQ anak tunanetra tidak jauh berbeda dengan anak normal. IQ anak tunanetra ada yang tinggi atau dibawah rata-rata. Hanya saja yang membedakan yaitu jika anak normal mereka langsung bisa mendapat pengetahuan baru melalui indra penglihatannya yang langsung disalurkan kepada saraf otak berbeda halnya dengan anak tunanetra yang banyak menggunakan indra lainnya untuk memperoleh informasi.

### 3. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan emosi anak tunanetra sedikit mengalami hambatan dibanding anak normal. Karena sejak kecil ia tidak dapat melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan sekitar. Jadi ia hanya mampu berasumsi untuk menyatakan emosinya, namun hal ini tidak efektif dan efisien karena tidak langsung dapat berinteraksi atau melakukan pengamatan langsung. Akibatnya pola emosi yang dihasilkan akan berbeda apabila jika anak tersebut mengalami depresi emosional, yaitu keadaan dimana anak tunanetra tersebut kurang memiliki kesempatan untuk menghayati pengalaman emosi yang menyenangkan seperti kasih sayang, kegembiraan, perhatian, dan kesenangan. Hal ini dapat terjadi karena pada awalnya kehadirannya ditolak oleh keluarga dan lingkungan masyarakat. Sedangkan perkembangan sosialnya juga terhambat karena anak tunanetra sering mendapat perlakuan yang tidak nyaman seperti penolakan, cacian atau hinaan saat di lingkungan masyarakat, kurang motivasi dan selalu merasa rendah diri.

Menurut hasil wawancara terhadap guru SLB tentang perkembangan sosioemosional siswa tunanetra yaitu dicontohkan terhadap salah satu siswa yang sering diganggu oleh temannya misalnya suka mengambil barang-barang yang ia pegang dan otomatis anak tersebut marah dan tidak merasa nyaman berada di kelas. Guru sebaiknya melakukan perhatian khusus kepada anak tunanetra agar ia termotivasi dan tidak merasa rendah diri. Karena perlakuan di lingkungan yang baik akan mempengaruhi perkembangan sosioemosional siswa.

## B. Tunarungu

### Pengertian Tunarungu

Tunarungu juga merupakan seseorang yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan yang luar biasa. Seorang anak yang pendengarannya atau tipe gangguan pendengarannya lebih ringan, dapat diatasi oleh alat bantu dengar dan individu ini bukan merupakan sasaran utama pendidikan bagi penyandang tunarungu, karena gangguan pendengaran tersebut bisa dibantu secara medis ataupun psikologis agar bisa dapat mengikuti pendidikan biasa yang normal (Mangungsong, 1998:66).

### Perkembangan Siswa

#### 1. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah tahap perkembangan kemampuan untuk memperoleh dan mempergunakan simbol-simbol verbal ataupun non verbal dari konsep atau pengertian, sesuai dengan aturan yang digunakan oleh lingkungannya (Bambang Setyono, 2000).

Pada anak tuna rungu , siswa sulit mengartikan ungkapan-ungkapan dan kata kata yang abstrak, sulit memahami sebuah kalimat, kurang menguasai gaya bahasa,dan tidak mendengar seseorang berbicara apapun. Siswa juga sulit untuk diajak berbicara, biasanya siswa seperti itu harus menggunakan guru yang khusus yang bisa menguasai bahasa isyarat, karena tanpa bahasa isyarat anak itu tidak bisa mengerti apapun.

Menurut hasil wawancara dengan guru di SLB , apabila mau berbicara dengan siswa tunarungu lebih sulit dari ketunaan yang lainnya karena siswa ini tidak akan memahami dan mendengar apapun yang kalian bicarakan kecuali dengan guru khususnya sendiri.

## 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif anak tunarungu menurut Delphie (2006:106) secara umum cukup baik, khususnya khususnya dalam segi berfikir dan pemahaman. Mereka memiliki perkembangan kognisi dikarenakan ada hubungan erat antara perkembangan berbahasa dan berfikir. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan akademik. Umumnya kemampuan mengingat anak tunarungu sangat singkat . hanya hitungan beberapa detik tidak sampai menit (Delphie 2016:111).

Gangguan yang terjadi pada anak tunarungu akan menghambat perkembangannya seperti pada proses kognitifnya. Tunarungu tersebut ada yang permanen tidak bisa mendengar sama sekali dan ada juga yang masih samar samar mendengar, akan lebih sulit untuk mengatasi anak yang memiliki gangguan pendengaran yang permanen karena anak tersebut tidak bisa mendengar apa apa, anak tersebut biasanya belajar dengan cara bahasa isyarat.

Menurut hasil kami selama wawancara pada guru di SLB, siswa tunarungu lebih sulit karena disana gangguan total maksudnya tidak mendengar sama sekali jadi guru tersebut mengajari dengan cara berbahasa isyarat. Biasanya anak tuna rungu disana lebih cenderung suka beranggapan dengan suatu hal tetapi tidak sesuai dengan faktanya.

Guru harus memahami siswa tersebut meskipun siswa tersebut cenderung beranggapan dengan suatu hal tetapi tidak sesuai dengan faktanya, guru harus tetap membuat siswa itu mengerti dengan cara memberitau dengan bahasa isyarat agar perkembangan anak tersebut meningkat dan tidak selalu beranggapan megetahui suatu hal yang tidak didengar tetapi bisa memahami dengan cara yang lain.

## 3. Perkembangan Sosioemosional

Ketunarunguan pada siswa dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan sekitar, biasanya anak yang mengalami ketunarunguan ini akan berdampak negatif karena keterasingannya pada lingkungan seperti anak yang mengalami ketunarunguan akan cenderung mempunyai rasa takut pada lingkungan yang lebih luas, bergantung terhadap orang lain dan memiliki sifat yang polos tanpa masalah dan juga lebih cepat emosional ataupun lebih cepat untuk tersinggung.

Menurut Baumrind (1997) mengungkapkan bahwa tentang dampak masing-masing pola asuh orang tua terhadap sosioemosional anak dimana pola asuh otoriter memberi dampak sosioemosional berupa *bullying* , kurang mampu berteman, ketakutan, marah, menyendiri, hilangnya kekhawatiran tentang tugasnya.

Menurut hasil wawancara dengan guru SLB, meskipun anak ketunarunguan tetap ada jalan-jalan ke lingkungan sekitar ataupun yang lain agar anak anak tersebut bisa terbiasa dan tidak merasa asing.

## C. Tunagrahita

### Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental. Secara etimologi tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang berarti kurang, dan “grahita” berarti fikiran. Jadi tunagrahita memiliki arti anak yang kurang kemampuannya untuk berfikir. Keadaan ini dikenal juga retardasi mental (*mental retardation*). Anak tunagrahita memiliki IQ di bawah rata-rata anak normal pada umumnya, sehingga menyebabkan fungsi kecerdasan dan intelektual mereka terganggu yang menyebabkan permasalahan-permasalahan lainnya yang muncul pada masa perkembangannya.

### Perkembangan Siswa

### 1. Perkembangan Bahasa

Menurut pengamatan, anak tunagrahita mengalami gangguan proses bahasa. Anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi bahasa dengan benar. Kenyataan menunjukkan bahwa anak tunagrahita banyak yang mengalami kesulitan bicara dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Namun pada dasarnya peolehan bahasa pada anak tunagrahita sama seperti pada anak normal, yang membedakannya adalah kemampuan kecerdasan. Sehubungan dengan problem bahasa Abdurrahman (2003:29) yang dikutip oleh Nurliya mengemukakan bahwa : “Dalam masalah bicara dan bahasa anak tunagrahita terdapat dua perspektif. Pertama, bahwa perkembangan bahasa anak tunagrahita sama pentingnya dengan anak yang bukan tunagrahita, namun dalam pelayanannya perlu disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak tersebut. Kedua, bahwa masalah anak tunagrahita dapat menjadi kendala dalam belajarnya. Karenanya anak mengalami kesulitan dalam memahami konsep kosa-kata.

Berdasarkan hasil pengamatan kemampuan berbahasa pada anak tunagrahita sangat terbatas, karena anak tunagrahita adalah siswa yang memiliki kesulitan dalam Hal atensi (attention), daya ingat (memory), bahasa (language), dan akademik (academic). Perkembangan berbicara sangat terlambat jika dibandingkan dengan anak pada umumnya, kosa kata atau kalimat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari juga bersifat konkrit. Guru juga berupaya menggunakan berbagai macam metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak tunagrahita.

### 2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada anak tunagrahita lebih lambat dibandingkan dengan anak normal. Mereka memiliki IQ yang rendah, akan tetapi mereka masih dapat memperoleh pembelajaran di sekolah khusus yaitu SLB, di SLB anak tunagrahita belajar membaca, menulis dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan pendidikan yang baik. Menurut pendapat Colvin yang dikutip oleh Welirusani, kognitif adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Selanjutnya menurut pendapat Kurniasih yang dikutip oleh Welirusani, kemampuan kognitif mencakup kemampuan mengidentifikasi, mengelompokkan, mengurutkan, mengamati, membedakan, meramalkan, dan menentukan hubungan sebab akibat.

Berdasarkan hasil pengamatan di SLB, bahwa sebagian besar anak tuagrahita lebih menyukai cerita atau pembelajaran yang disertai dengan gambar. Diasumsikan bahwasanya gambar memiliki sifat yang konkrit, karena informasi yang akan disampaikan akan lebih realistis, sehingga cukup memudahkan siswa dalam memahami sesuatu atau informasi, Mengingat anak tunagrahita sulit untuk memahami sesuatu yang abstrak. Jean Piaget mengemukakan bahwa kognitif meliputi aspek intelek yang dipergunakan untuk mengetahui sesuatu dan didalamnya terdapat aspek: persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan. Maka, dengan adanya gambar lebih mempermudah anak tunagrahita memahami sesuatu atau informasi. Selain itu, dengan adanya gambar siswa tersebut dapat termotivasi untuk belajar, apalagi gambar yang berwarna, hal ini mengingat bahwa anak tunagrahita mudah bosan terhadap suatu kegiatan.

Menurut hasil wawancara, anak tunagrahita memiliki banyak keterbatasan, sehingga kurang memiliki pengetahuan jika dibandingkan dengan anak normal. Dalam memiliki masalah anak tunagrahita tidak memiliki keterampilan untuk memecahkannya, namun mereka melakukannya bersifat coba-coba dan salah. Anak tunagrahita memiliki daya ingat yang tidak sama dengan anak normal, oleh karena itu kecepatan belajarnya tertinggal jauh oleh anak normal yang menyebabkan anak tersebut mengalami kesulitan dalam mengolah sendiri hasil belajarnya.

### 3. Perkembangan sosioemosional

Berdasarkan pengamatan, perkembangan emosi anak tunagrahita terbilang lebih lambat dari pada anak normal. Munculnya rasa emosi pada anak tunagrahita disebabkan oleh trauma atas pengalaman yang kurang baik yang pernah dialaminya, serta perlakuan orang-orang disekitarnya yang menyebabkan mereka menjadi marah akibat mereka memiliki fikiran bahwasanya orang-orang disekitarnya di rasa kurang perhatian kepadanya. Perkembangan emosional dan sosial pada anak tunagrahita ringan dan sedang dapat dioptimalkan dengan terapi

betunagrahitaain. Menurut pendapat Tedjasaputra (2001), Betunagrahitaain merupakan bagian integral dari masa anak-anak, suatu media unik sebagai sarana mengembangkan keterampilan bahasa ekspresif, keterampilan komunikasi, perkembangan emosional, keterampilan sosial, kemampuan membuat keputusan, dan perkembangan kognisi pada anak.

Sedangkan pada perkembangan sosialnya, anak tunagrahita sangat bergantung pada orang lain, sehingga anak tunagrahita kurang disukai oleh lingkungan sekitar dan menyebabkan anak tunagrahita sering menyendiri. Anak tunagrahita juga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dilingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, timbulnya perkembangan emosi pada anak tunagrahita disebabkan karena dirinya merasa bahwasanya dia kurang diperhatikan. Akan tetapi Perkembangan keterampilan sosialisasi anak bisa dilihat dari kegiatan betunagrahitaain mereka. Menurut pendapat Erikson (1963) melalui betunagrahitaain anak dapat mengembangkan rasa harga diri, karena dengan hal tersebut anak memperoleh kemampuan untuk menguasai tubuh mereka, benda-benda, dan keterampilan social.

#### D. Autis

##### Pengertian Autis

Autisme adalah gangguan perkembangan otak yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Autis juga disebut dengan gangguan perkembangan yang mencakup bidang komunikasi, interaksi serta perilaku. Penyebab anak autis ini disebut gangguan pada perkembangan susunan syaraf pusat yang menyebabkan tegangannya fungsi otak. Autis bisa terjadi pada siapapun, tanpa ada perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, golongan etnis maupun bangsa (Indriarti MT 2007).

##### Perkembangan Siswa

###### 1. Perkembangan Bahasa

Menurut pengamatan siswa autis ini, perkembangan bahasanya mengalami keterpurukan. Siswa sulit untuk diajak berbicara, bahkan gurunya juga sulit untuk mengajak berbicara saat melakukan aktivitas sesuai dengan rutinitasnya. Siswa kerap berbicara namun apa yang keluar dari mulutnya tersebut tidak jelas seperti bergumam sendiri. Siswa autis juga bisa menunjukkan rasa suka kepada seseorang menggunakan komunikasi verbal. Biasanya mereka menggoyang-goyangkan badan di dekat orang yang disukainya, menirukan tindakannya, bahkan mengikuti kemanapun orang yang disukainya pergi.

Menurut hasil wawancara dengan guru di SLB, apabila siswa berkomunikasi dengan siswa yang autis lainnya dalam konteks memengaruhi sikap, bukanlah komunikasi yang bersifat persuasif, tetapi lebih ke yang bersifat terapi melalui hubungan yang sedekat mungkin. Emosi siswa yang autis yang tidak stabil menjadi ciri utama. Seringkali mereka menangis, mengamuk dan tertawa tanpa sebab yang jelas.

Guru harus menggunakan bahasa yang paling jelas, singkat dan sederhana, dan lebih sering menggunakan bahasa isyarat tubuh. Selain itu, guru juga harus sabar mengulang kata agar siswa tau dan memberikan apa yang mereka suka atau hadiah saat siswa berperilaku baik atau menjawab pertanyaan dengan tepat.

###### 2. Perkembangan Kognitif

Menurut pengamatan ini, siswa memiliki gangguan dalam peningkatan aktivitas motorik anak-anak sehingga menyebabkan aktivitas anak-anak yang tidak lazim dan cenderung berlebihan. Gejala yang sering dialami siswa autis ini adalah:

###### a. Intensi: kurangnya kemampuan untuk memusatkan perhatian, misalnya:

- 1) Jarang menyelesaikan perintah dari guru sampai selesai, kadang hanya dikerjakan awal saja, setelah itu ditinggalkan.
- 2) Sering bermain sendiri, sering tertinggal.
- 3) Sering membuat kesalahan, keramaian dan kadang sering membuat temannya marah dan menangis.
- 4) Mudah mengalihkan perhatian, terutama oleh rangsangan suara yang membuat siswa tersebut terganggu.

###### b. Hiperaktif: Perilaku yang tidak bias diam, misalnya:

- 1) Banyak bicara, bicara semaunya dan kadang tidak nyambung.

- 2) Tidak bias diam, selalu bergerak semauanya terkadang bergerak sampai jatuh dan menangis dengan sendirinya.
- 3) Sering membuat gaduh suasana. Membuat keramaian, membuat suara dengan memukul meja.
- 4) Selalu memegang apa yang berada di dekatnya Tidak bias duduk dengan diam, selalu saja bergerak, kadang sampai kaki dinaikkan ke atas.
- 5) Suka teriak-teriak
- c. Impulsive: Kesulitan untuk menunda respon (dorongan untuk mengatakan/melakukan sesuatu yang tidak sabar), misalnya:
  - 1) Sering mengambil mainan teman dengan paksa, sehingga membuat temannya menangis.
  - 2) Tidak sabaran, jika menginginkan sesuatu harus selalu didapatkan.
  - 3) Sering melakukan hal tanpa difikir dahulu.
- d. Sikap menentang
  - 1) Sering melanggar peraturan.
  - 2) Bermasalah dengan teman-teman yang memiliki otoritas.
  - 3) Mudah merasa terganggu, mudah marah, mudah menangis.
- e. Cemas
  - 1) Cenderung emosional.
  - 2) Sangat sensitive terhadap kritikan.
  - 3) Pemalu dan menarik diri.
- f. Problem sosial
  - 1) Cenderung memiliki teman sedikit, karena jarang komunikasi dengan teman yang lain.
  - 2) Sering memiliki rasa rendah diri dan tidak percaya diri.

Intinya anak autisme ini, jika ada orang asing yang belum dia kenal, dia akan diam dan malu-malu. Harus ada stimulus-stimulus yang diberikan, agar dia mengeluarkan bakatnya dan langsung menampakkan kemampuan lain yang dia miliki.

### 3. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan emosi anak Autis dipengaruhi oleh lingkungan social dan bagaimana orang lain meresponnya. Anak autis mengalami gangguan perasaan dan emosi, terlihat perilaku tertawa sendiri, menangis bahkan marah tanpa sebab. Autisme, yaitu penarikan diri yang ekstrem dari lingkungan sosialnya, gangguan dalam berkomunikasi, serta tingkah laku yang terbatas dan berulang (stereotipik) yang muncul sebelum usia 3 tahun (Hallahan & Kauffman, 2006; Widyawati, 2002).

Dari hasil wawancara terhadap guru SLB tentang perkembangan sosioemosional siswa Autis yaitu adanya siswa yang sering menangis sendiri tanpa sebab, diawali dengan tingkah laku yang tidak bias diam, misalnya dia bermain sendiri sambil memukul meja dan tidak mau di larang. Jika dilarang dia akan mengamuk dan marah-marah sendiri dan jika ditegur untuk diam dia akan langsung menangis dengan sendiri, padahal tidak ada yang memarahinya.

Jadi, anak autis ini tidak bias ditebak apa yang mereka mau dan apa yang ingin mereka lakukan. Sehingga membuat seorang guru kadang sulit untuk mengerti apa yang mereka mau. Karena jika tidak dimengerti mereka akan menangis dan teriak-teriak semauanya.

## KESIMPULAN

Tunanetra adalah gangguan penglihatan. Perkembangan Bahasa anak tunanetra umumnya sama seperti anak normal. Akan tetapi mereka hanya dapat menggunakan indra pendengarannya untuk mempelajari bahasa. Perkembangan kognitif dan sosioemosional anak tunanetra terhambat karena mereka memperoleh pengetahuan tidak dengan pengamatan langsung terhadap objek dan mereka hanya dapat bersumsi untuk menyatakan emosinya.

Tunarungu adalah hambatan dalam fungsi pendengarannya. Perkembangan bahasa anak tunarungu yaitu sulit memahami sebuah kalimat. Perkembangan kognitif juga terhambat karena mereka sulit memperoleh informasi dan hanya dapat melalui bahasa isyarat. Perkembangan sosioemosionalnya juga bermasalah karena adanya masalah dengan lingkungan sosialnya dan mereka mudah merasa tersinggung.

Tunagrahita yaitu gangguan dalam berfikir. Perkembangan bahasa anak tunagrahita terhambat karena kesulitan dalam pengartikulasian kata dan susah dalam memahami konsep kata. Perkembangan kognitif anak tunagrahita terhambat karena IQ mereka rendah. Perkembangan sosioemosional anak tunagrahita juga terhambat karena pengaruh dari lingkungan yang cenderung tidak menerima kehadiran mereka sehingga mereka merasa terasingkan.

Autisme adalah gangguan perkembangan otak. Perkembangan bahasa anak autisme terhambat karena susah untuk diajak berkomunikasi. Perkembangan kognitif anak autisme terhambat karena susah berkonsentrasi. Perkembangan sosioemosionalnya Anak autisme mengalami gangguan perasaan dan emosi, terlihat perilaku tertawa sendiri, menangis bahkan marah tanpa sebab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Depdikbu
- Cahyati, Nita. 2019. *Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosial Emosional Anak Tunagrahita Ringan*. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi* vol.03 N0.02, Desember 2019, Hal. 116-125.
- Desiningrum, D.R. 2016. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain. Journal, 2(1). [Http://Journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/epj](http://Journal.Unnes.ac.id/sju/index.php/epj)
- Hakim, A.R. 2018. *Mendorong Perkembangan Kognitif Anak Tunagrahita Melalui Permainan Edukatif*. *Jurnal Ilmiah Penjas*, Vol 4. No. 3 Juli 2018.
- Hasani, A.C. dkk. 2016. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini (JPPAUD FKIP UNTIRTA)*. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*. Vol3 No 2, Nov 2016 hal 81-160.
- Ichsan, Muhammad. 2016. *Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar*. *Jurnal Edukasi* vol.2. No 1, Januari 2016
- Latifa, Umi. 2017. *Aspek Perkembangan Pada Anak Sekolah Dasar: Masalah dan Perkembangannya*. *Jurnal of multidisciplinary Studies*. Vol 1.No 2, Juli-Desember 2017
- Mambela, Sambira. 2018. *Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra*. *Jurnal Buana Pendidikan*: Tahun XIV, No 25 Februari 2018
- Muharomah, Siti. 2016. *Penggunaan Bahasa Pada Anak Tunanetra*. Vol 08 No 02, Mei 2016 hal 135-146
- Mutia Sari, S.F, dkk. 2017. *Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di SLBN Purwakerta)*. *Jurnal Penelitian & PKM* vol 4, N0:2, Juli 2017, Hal 129-389
- Peeters, Theo. 2009. *Panduan Autisme Terlengkap*. Bandung: Dian Rakyat
- Suyanto. 2006. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas
- Savira, S.I dkk. 2019. *Apa Yang Berbeda? Kemampuan Kognitif Pada Anak Tunanetra Tanpa Pengalaman Visual (CONGENITAL VISUAL IMPAIRMENT)*. *Jurnal Pendidikan Inklusi* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2019, hal 020-039
- Tedjasaputra, M.S. 2001. *Betunagrahitaain, Mainan dan Permainan*. Grasindo: Jakarta.

Welirusani.2017.*Mengembangkan Kemampuan Kognitif Anak Menggunakan Strategi Mind Map Pada Kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Kasih Ibu Way Dadi Sukarame*. Bandar Lampung. [www.repository.radenintan.ac.id](http://www.repository.radenintan.ac.id).